

KONSEP TEOLOGI DALAM TEKS JNANA SIDDHANTA

Ni Made Evi Kurnia Dewi

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

email: nimdevikurniadewi@gmail.com

ABSTRACT

The religion and cultural traditions of Hindus in Bali cannot be separated from each other. Lontar is a written media which is used in the earlier period before the discovery of the paper as a part of the renewable technology. Tatwa Jnana is a lontar which teaches about the teachings of Sang Hyang Tatwa Jnana and Sang Hyang Prayogasandhi. Tatwa Jnana means the science of truth or the knowledge of the highest nature which is the basis of all tattwa (bungkahing tattwa kabeh) which describes the teachings of the divine (tattwa). This Lontar Tattwa jnana places Bhata Siwa (Siwatattwa) as the highest causal in every worship. The concept of divine teachings contained is the concept of Nirguna Brahman, the transcendent concept of God without beginning or end, cannot be imagined as anything, in this concept God cannot be recognized as anything, because Brahman is not this or that (neti neti) and the concept of Saguna Brahman is the concept of God that is Immanent, can be described, conceivably has attributes as symbols.

Keywords: *Jnana Siddhanta, Theology, Nirguna, Saguna*

I. PENDAHULUAN

Agama Hindu khususnya yang ada di Bali selalu berhubungan dengan tradisi lokal sehingga agama dan tradisi bisa terjalin erat. Tradisi merupakan suatu kehidupan dalam suatu wilayah yang memiliki suatu persamaan persepsi dalam hal kerohanian (Wiana, 2001: 11). Tradisi juga memiliki arti suatu tingkah laku manusia baik perorangan maupun kelompok masyarakat, yang didasarkan pada suatu kaidah atau nilai yang dijunjung tinggi oleh manusia, kelompok manusia baik yang sumbernya tertulis maupun tidak tertulis (Sanjaya, 2010: 1).

Perpaduan antara agama dan tradisi lokal yang ada di Bali memberikan karakter agama yang sangat unik. Perpaduan ini terjadi

secara harmonis tanpa mengilangkan sifat aslinya. Maka lahirlah apa yang disebut Agama Orang Bali yang memiliki

ciri-ciri: Terikat pada sistem pura, Terikat pada sistem keturunan/wangsa, dan Terikat pada pelaksanaan upacara kematian (*ngaben*) dan kekuatan sakti (Dharmayuda, 1995: 14).

Peninggalan tradisi kebudayaan dalam perspektif Hindu di Bali mempunyai kedudukan yang sangat mendasar, karena tidak dapat dipisahkan dari religiusitas masyarakat Hindu di Bali, peninggalan tradisi tersebut salah satunya berupa lontar-lontar, lontar merupakan media tulis yang digunakan pada masa terdahulu sebelum ditemukan kertas sebagai bagian dari teknologi yang terbaru, yang memuat tentang ajaran tattwa (ketuhanan), lontar -lontar sesana (etika), lontar-lontar yajna, lontar-lontar puja dan lain-lain. Pewarisan tradisi lontar sebagai manuskrip masyarakat di Bali telah mengangkat citra tradisi peradaban Bali ditengah-tengah intelektualitas peradaban dunia (Gunawijaya, 2019). Pewarisan tradisi lontar di Bali berlanjut

dari generasi-kegenerasi sebagai tradisi yang tetap terjaga kelestariannya. Fungsi dan kedudukan lontar dalam masyarakat memiliki kaitan yang sangat erat dengan sistem kepercayaan dan kehidupan keagamaan masyarakat di Bali. Lontar bagi masyarakat Bali adalah kitab suci yang selain di sucikan juga dipelajari untuk dijadikan pedoman hidup sehari-hari (*suluh nikang prabha*) (Gunawijaya & Putra, 2019).

Teks-teks lontar selalu diapresiasi dan disalin melalui tradisi *nurun lontar*. Mantra (1996:10) menyatakan bagi para genius Bali yang dalam tradisi Bali disebut *anak nyastra*, teks lontar itu dijadikan sumber inspirasi untuk menciptakan karya budaya yang baru. Bahkan, ada semacam *pembalihan* teks Jawa Hindu, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, seperti halnya yang pernah dilakukan di Jawa Timur pada abad ke-10 ada semacam proyek membahasajawakan karya-karya Bhagawan Bhyasa (Agastia, 1987:71). Dalam tradisi ini nilai-nilai teks Kawi diadopsi, diwacanakan, diadaptasi kemudian dikembangkan untuk mencerahi kearifan lokal Bali, yang kemudian menjadi kebudayaan Bali tradisional (Krishna & Suadnyana, 2020).

Ajaran dalam teks lontar Tatwa Jnana merupakan ajaran yang bernuansa Siwaistis ajaran tentang teologi atau ketuhanan dipaparkan kedalam dua konsep yang berbeda yaitu konsep teologi Nirguna Brahman dan Saguna Brahman. Dengan konsep teologi yang berbeda dapat mengajarkan manusia untuk mengenal dan memahami Tuhan sebagai Bhatara Siwa (Diantary, 2019).

II. PEMBAHASAN

2.1 Konsep Teologi Dalam Teks Jnana Siddhanta

Konsep ketuhanan dalam teks jnana siddhanta ini adalah suatu paham

atau ajaran mendasar kepada sebuah kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa termasuk dalam segala manifestasi dan sifat-sifat yang berhubungan dengan keyakinan tersebut. Ilmu ketuhanan juga disebut dengan teologi. Dijelaskan teologi dalam sastra sanskerta dan berbagai kitab suci Hindu, ilmu yang mempelajari tentang Tuhan dinamakan BrahmaVidya atau Brahma Tattwa jnana (Pudja, 1982:2). Konsep ketuhanan dalam agama Hindu menunjukkan ajaran yang monistis, yaitu menganggap segala sesuatu itu bersal dari Tuhan dan dianggap sama dengan Tuhan, selain itu juga konsep ketuhanan dalam Hindu bersifat monotheism yang artinya agama Hindu mengajarkan atau percaya hanya ada satu Tuhan yaitu Tuhan Yang Maha Esa dengan segala bentuk manifestasi-Nya. The New Oxford Illustrated Dictionary (1978:1736) disebutkan bahwa Teologi sebagai berikut:

“science of religion, study of God or Gods, esp. of attributes and relations with man etc”

Terjemahan:

Teologi adalah ilmu agama, studi tentang Tuhan atau para Dewa, teristimewa tentang atributnya dan hubungannya dengan manusia dan sebagainya (Titib, 2007:3)

Agama Hindu memahami Tuhan dengan konsep *saguna* dan *nirguna Brahman* atau dalam bahasa filsafat disebut *imanen* dan *transenden* (Kariarta, 2019). KONTEMPLASI DIANTARA MITOS DAN REALITAS (CONTEMPLATION BETWEEN MYTHS AND REALITIES, 2019). Tuhan dalam keadaan *nirguna Brahman* atau *transenden* adalah Tuhan dalam keadaan tanpa sipat atau jauh diluar pikiran manusia. *Nirguna* atau *sunya* adalah istilah yang digunakan untuk memahami hakekat Tuhan dalam

keadaan hukum-Nya semula yang dalam ilmu filsafat dikatakan Tuhan dalam keadaan *transcendental*. Sesuatu yang dikatakan *transcendental* artinya diluar pikiran manusia. Selain itu umat Hindu juga meyakini kebradaan tuhan yang *Saguna Brahman* (*imanen*) yaitu Tuhan berada di dalam dan diluar ciptaanya (Suadnyana & Yogiswari, 2020).

Mengetahui artinya dapat membedakan dapat dilakukan melalui pengenalan sifat-sifat-Nya. Pengenalan Tuhan dalam alam *imanen* artinya mengenal Tuhan dalam keadaan sifat yang ada *Saguna Brahman*, begitu pula dalam teks lontar Jnana Siddhanta yang merupakan lontar jenis *tattwa*. Pada pripsipnya Jnana Siddhanta berisikan ajaran tentang kamoksan. Dalam lontar Jnana Siddhanta Tuhan dikenal dengan sebutan Bhatara Siwa. Bhatara Siwa ditempatkan sebagai kausal tertinggi dalam setiap pemujaannya, Beliau merupakan kekuasaan tertinggi alam semesta beserta isinya, Beliau adalah Sang Maha Esa (sa eko, ekatva). Beliau dipahami sebagai hakikat Siwa yang sejati, tidak ada yang kedua taupun yang ketiga. Konsep ketuhanan dalam Jnana Siddhanta digolongkan kedalam konsep Nirguna Brahman dan Saguna Brahman (Somawati & Diantary, 2019).

2.2 Nirguna Brahman

Konsep teologi atau ketuhanan yang bersifat Nirguna Brahman telah dijelaskan dalam Teks lontar jnana siddhanta, disebutkan bahwa Tuhan atau Bhatara Siwa dalam jnana siddhanta bersifat Nirguna atau transenden yaitu Tuhan yang tidak dapat digambarkan dengan kata-kata, tidak memiliki sifat apapun, tidak memiliki wujud apapun, Ia tak jauh tak pula dekat, tidak ada pada permulaan, tengah maupun akhir. Belau tidak dapat dimusnahkan, maha sempurna, tanpa tubuh, nirajnanam, tanpa batas (Windya, 2019).

Tuhan dalam konsep Nirguna Brahman tidak memiliki bentuk tertentu, tidak memiliki nama tertentu, tidak dapat dibayangkan sebagai sesuatu apapun, dalam konsep ini Tuhan tidak dapat dikenali sebagai apapun, sebab *Brahman* bukanlah ini atau itu (*neti neti*) (Donder, 2009:33). Tuhan dalam konsep *Nirguna Brahman* dalam *Upanisad* dinyatakan dengan istilah "*netineti*" atau "bukan ini, bukan juga itu", sedangkan dalam teks lontar *Jnana Siddhanta* dinyatakan dalam wujud *Parama Śiva*. Bhatara Siwa bersifat Nirguna Brahman dijelaskan dalam teks Jnana Siddhanta 8.1 sebagai berikut:

Siva tattwam param guhyam
Siva jnana anopamam
Avijneya tidur grahyam
Niscitam moksa karanam

Terjemahan:

Hakikat Siwa yang sesungguhnya (*Siwa tattwa*) merupakan sesuatu yang sangat rahasia (*param guhyam*) dan pengetahuan tentang Siwa (*Siva jnana*) tidak ada bandingannya. Amat sukar memahaminya dan pengetahuan ini menghilangkan pengaruh keinginan (*niscitam*) mengantarkan menuju moksa (*moksa karanam*)

Kutipan sloka diatas jelas menyebutkan bahwa pengetahuan tentang Tuhan yang bersifat Nirguna Brahman merupakan pengetahuan yang amat sukar dan sangat bersifat rahasia, pengetahuan tentang Tuhan tersebut dikatakan sukar dan rahasia karena pengetahuan tentang Tuhan dalam hal ini merupakan pengetahuan yang tak terbatas yang sifatnya nir, atau transenden, tidak dapat dilihat, tidak dapat digambar, sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh akal pemikiran manusia yang sifatnya terbatas. Jnana Siddhanta

8.4 juga menjelaskan tentang kebesaran Tuhan dalam Jnana Siddhanta yang bersifat Nirguna sebagai berikut:

Na duram na sannipa stham. Na mulante na madhya me sakala niskala tyaktva, drsyate jnana caksusa

Terjemahan:

Ia tidak jauh, Ia tidak dekat, Ia tidak ada permulaan, pada akhir atau ditengah, sakala dan niskala sifatnya hanya dapat dipandang dengan mata pengetahuan.

Avyayam paripurnam ca. Na sasriram nira jnanam Anadrsyam anopamam. Vyoma nirmala sanibnam (Jnana Siddhanta 8.5)

Terjemahan:

Ia tak dapat musnah, Ia Maha sempurna tanpa tubuh, kosong, nirajnanam Ia tak tampak, tak dapat dibandingkan, Ia serupa dengan langit tanpa noda.

Sloka tersebut diatas menjelaskan bahwa Hakikat Tuhan atau Bhata Siwa yang bersifat Nirguna Brahman dalam teks jnana siddhanta adalah kesadaran tertinggi yang abadi, yang murni, langgeng, Ia yang maha sempurna, tak terbatas oleh ruang dan waktu, tidak jauh maupun dekat, tidak berawal maupun tidak berakhir, tanpa bentuk, tak terlihat, tak dapat dibandingkan, tak terukur, tak terbandingkan tak ternoda, Ia adalah perwujudan sepi, suci murni, kekal abadi, tanpa aktivitas, tak dapat disimbolkan, tanpa pribadi, tak termanifestasikan, tak terpikirkan, berada diluar jangkauan pemikiran manusia, tanpa atribut, maka dari itu Beliau tak dapat dijelaskan dengan kata-

kata karena Beliau adalah kosong (Yogiswari & Suadnyana, 2019).

Konsep Nirguna dalam Jnana Siddhanta merupakan wilayah teologi yang susah dijangkau oleh akal pikiran manusia, pengetahuan tentang Tuhan (Bhata Siwa) pada wilayah ini tidak mengijinkan pada memuja-Nya untuk membayangkan Tuhan sebagai apapun karena dalam hal ini sangat sulit membayangkan bagaimana cara memuja Tuhan yang tak terbayangkan dan tak terpikirkan dengan pikiran manusia yang terbatas tidak akan bisa mencapai sesuatu yang tidak terbatas, maka diperlukan suatu media/bentuk yang bisa menghubungkan atau memusatkan pikiran manusia kepada pribadi yang dipuja (Brahman/Bhata Siwa), memuja Tuhan dengan sebuah media disebut wilayah teologi Sadasiwa Tattwa dimana Tuhan dalam wilayah ini bersifat Saguna Brahman (Yuniastuti & Suadnyana, 2019).

2.3 Saguna Brahman

Konsep saguna merupakan wilayah teologi yang mencoba untuk menggambarkan Tuhan, sebagai yang memiliki atribut: antara lain Tuhan yang diberi nama sesuai dengan peran atau fungsi-Nya, warna sesuai dengan karakter-Nya, dan rupa yang tak terhingga banyaknya. (Donder, 2009:37). Tuhan dalam konsep *Saguna* adalah Tuhan yang telah mengambil wujud-wujud tertentu, dan memiliki sifat-sifat tertentu pula. Dalam *Rg Veda* I.164.46 dinyatakan wujud Tuhan dalam konsep *Saguna* hadir sebagai wujud para Dewa seperti: *Agni, Yama, Matariswa*. Manusia menjalani kehidupan dengan berbagai cara. Manusia secara umum menyadari akan kehadirannya berasal dari sebuah ciptaan yang Maha Pencipta (Trisdyanti & Suadnyana, 2019). Berawal dari hal tersebut manusia merasa perlu melakukan hubungan

dengan penciptanya dengan berbagai cara dan aturan yang diberlakukan.

Manusia secara terus-menerus berusaha dan berusaha untuk senantiasa selalu mendekatkan diri dengan Sang Pencipta, baik itu dengan melakukan pemujaan secara ritual maupun spiritual dalam wadah agama, dan melalui konsep Saguna Brahman manusia mulai perlahan mengenal dan memahami keberadaan Tuhan lewat berbagai sarana maupun simbol, karena konsep Saguna Brahman terutama dalam teks jñana siddhanta merupakan wilayah teologi yang mampu dijangkau oleh akal pemikir manusia. Dijelaskan dalam sloka jñana siddhanta 9.2 sebagai berikut:

*Punah pancavidho viduh.
Panca sakti vyavasthiteh,
Ekadha niskalo vinduh,
caturdha sakalo parah*

Terjemahan:

Sang Maha vindu dengan sarana panca sakti, Yang Esa adalah yang niskala, yangsekala bersifat empat

*Sa eko Bhagawan Sarvah
Siwa karana-karanam
Aneko viditah sarvah,
catur vidhasya karanam*

Terjemahan:

Dia, Siwa yang suci adalah Esa,
Penyebab Siwa selaku penyebab pertama,
Siwa juga dipandang sebagai lebih daripada Esa,
Karenanya bersifat empat.

Kutipan diatas secara tegas telah menyebutkan bahwa Tuhan selaku Bhatara siwa adalah Esa, Ia adalah Tunggal dan absolut, namun

digambarkan dengan sifat-sifat-Nya Beliau digambarkan sebagai aneka, seolah-olah Tuhan tersebut digambarkan banyak (aneka), hal ini disebabkan karena keterbatasan dari jangkauan pemikiran manusia untuk mengungkapkan dan menggambarkan Tuhan yang maha sempurna sifatnya yang Transenden sangat terbatas dan sulit, sehingga tidak lah salah jika manusia menggambarkan Tuhan Siwa itu adalah Eka dan aneka.

Tuhan bersifat eka dan aneka dapat diibaratkan seperti sebuah binatang gajah yang diraba oleh beberapa kumpulan orang-orang buta (Windya, KONSEP TEOLOGI HINDU DALAM TATTWAJÑĀNA, 2019). Ketika yang diraba bagian gadingnya, maka gajah tersebut disebut sebatang kayu, ketika yang diraba bagian perutnya gajah tersebut dikatan sebuah kendi yang sangat besar, kemudian ketika gajah tersebut diraba bagian belalainya, ia diakatan sebagai ular, sedangkan ketika gajah tersebut diraba pada bagian kakinya, gajah tersebut dikatan sebuah pohon. Perbedaan identitas di diberikan pada gajah satu demikan beragamnya. Perbedaan muncul diakibatkan dari keterbatasan indria yang meraba gajah tersebut, bagi mereka yang tidak memiliki keterbatasan indria peraba akan mampu melihat bahwa gajah tersebut adalah satu (Suparta, 2019).

Keterbatasan manusia yang sifatnya awidya inilah menyebabkan Tuhan Siwa seolah-olah bersifat aneka (banyak) dengan berbagai identitas, bentuk, sifat, dan sebagainya untuk memahi-Nya, dengan berbagai identitas yang diberikan, manusia mulai memahami Tuhan dengan berbagai cara dan simbol-simbol sebagai bentuk konikasi dengan Yang Maha Pencipta, hal ini telah dijelaskan pula dalam Bhagavad Gita, 7:21:

*Yo yo yam yam tanum bhaktah
Sraddhayarcitum icchati
Tasya tasyacalam sraddham
Tam eva vidadhamy aham*

Terjemahan:

Kepercayaan apa pun yang ingin
dipeluk seseorang, Aku perlakukan
mereka sama dan Ku-berikan berkah
yang setimpal supaya ia lebih mantap

Bhagavad-Gita IV.11 dan 12 yang
menjelaskan:

*Ye yathā mām prapadyante
tāms tathaiva bhajāmy aham
Mama vartmānuvartante
manusyāḥ pārtha sarvaśaḥ.*

Tejemahan:

Sejauh mana semua orang
menyerahkan diri kepada-Ku, aku
menganugrahi mereka sesuai dengan
penyerahan dirinya itu. Semua orang
menempuh jalan-Ku dalam segala
hal, wahai putera partha'
(Prabhupada, 2006:230).

Dari kutipan sloka tersebut
dipahami bahwa kitab suci Hindu telah
menjelaskan bahwa Agama Hindu telah
memberikan banyak jalan dalam
menyembah atau berkomunikasi dengan
Tuhan dengan cara memberikan banyak
identitas-identitas Tuhan dalam wujud
simbol-simbol keagamaan baik berupa
arca, pratima dan sebagainya merupakan
salah satu wujud hormat dan bhakti
manusia kepada Tuhan. Bhakti kepada
Hyang widhi melalui simbol misalnya:
Menghormati dan menjaga kesucian
Pura sebagai lambang/simbol
perwujudan Sang Hyang Widhi, karena
melalui simbol tersebut manusia lebih
dekat dengan Tuhan dan manifestasi-
Nya (Hartaka, 2019). Melalui simbol
melakukan pemujaan sebagai wujud rasa
bhakti dihadapan Sang Hyang Widhi,

maka dibuatkanlah Pratima atau Patung-
patung Deva, termasuk sejajen/banten
adalah perwujudan Tuhan (Mudana dan
Ngruh Dwaja, 2015: 226).

Pratima, arca, gambar dan
sebagainya merupakan sebuah
perwujudan-perwujudan, personifikasi
bentuk simbol penghormatan bhakti
manusi kepada Tuhan-Nya (Yhani,
2019). Demikianlah perwujudan itu tidak
merupakan bentuk yang sebenarnya
(asli) dari Bhatar Siwa, tetapi sebagai
salah satu manifestasi dari sebuah
bentuk, dan itulah sebabnya mereka
yang menghormat langsung kepada
(Tuhan) melalui simbol atau media
manusia mampu mengimplikasikan
wujud *bhakti* mereka kepada Tuhan
Siwa atau Bhatar Siwa. Jnana
Siddhanta 8.6 juga menjelaskan tentang
Bhatar Siwa yang sifatnya imanen atau
saguna sebagai berikut:

*Suksma nantapi durgrahyam,
Na tayema ca nirbhavam
Paramosapi tad dhruvam
Sadadhikaram Isvaram*

Terjemahan:

Ia teramat kecil, sukar ditangkap,
karena sangat halus, Ia tanpa batas,
Ia merupakan kekuasaan tertinggi
Isvara.

*Sthula sabda mayam praktam,
suksman citta mayam bhavet. Par am
citta virahitam, citta Tyakta
Tisunyata. Kahidepanira. Santyanta
sira. Sira wnanng wekasning
amuwustattwa. Sira Mahanantha
ngaranya. Bhatar Siwa Ngaranira.
Akweh bwat ajinira.*

Terjemahan:

Sthula namanya berarti bahwa
Bhatar Siwa dibayangkan sebagai
nampak di dalam sabda maya. Sabda
maya namanya karena Ia dituturkan

dalam bentuk mantra, Ia merupakan Gauripati, Ia Iswara, kemudian Ia masuk lebih dalam lagi dan turut menjadi Pasupati Siwa, Ia diucapkan dengan Om sebagai wijaksaranya. Suksma berarti bahwa Bhata Siwa dibayangkan sebagai terjelma di dalam citta maya. Citta maya namanya. Ia merupakan isi dari pikiran dan terwujud dalam pengetahuan. Ia merupakan Siwa sada, Ia merupakan Gayatri, Ia masuk dan menuju keatasmenjelmakan diri dalam tubuh Brahma, Ia merupakan tubuh Siwa. Wijaksaranya adalah Om. Para namanya karena Bhata Siwa dibayangkan sebagai terjelma dalam citta wirahita. Citta wirahita artinya ditinggalkan oleh akal budhi. Ditinggalkan akal budhi berarti tidak memberikan pegangan pada pikiran, berdiam diri. Ia sama dengan Paramasiwa, Ia merupakan pengeluaran nafas, Ia dinamakan Turyapada. Om Wicaksaranya. *Sunya* merupakan apa yang disebut tidak memiliki ciri-ciri apapun. Tidak memiliki ciri apapun karena kosong, pikiran kosong, akal kosong, ajarn kosong, maksud-maksud kosong. Idenyaialah nyanyian bercirikan sunya. Ia santyatita. Ia berkuasa mengatasi pengungkapan kenyataan (tattwa), Ia disebut Bhata Siwa. Amat banyak ilmu pengetahuan tentangnya.

Ia yang bersifat maha tau, sempurna, kuasa, dan karya. Dengan atribut-nyanini akhirnya eksistensi Tuhan diketahui. Eksistensinya ini disimbolkan dengan windu (o). Bhata siwa yang beratribut serba maha ini disebut Saguna Brahman. Ia adalah Than dalam aspek, sebagai yang bersifat. Menyebut-nya dengan berbagai nama: Bhata Adipramana, Makarana, Parameswara, Mahulun, Guru,

Wasawasitwa dan Bhata Dharmma (Yasa dan Sarjana, 2015:52).

Eksistensi Tuhan dalam konsep saguna disebutkan telah memiliki sifat-sifat tertentu, Ia dikatakan teramat kecil, sukar ditangkap, karena sangat halus. Beliau juga memiliki sebutan dengan berbagai nama seperti Isvara, Gauripati maupun Pasupati Siwa dengan berbagai bentuk dan fungsi yang dimiliki-Nya (Anggraini, 2019). Dalam konsep ini Beliau dapat dibayangkan, termanifestasi, bahkan Tuhan dalam konsep di gambarkan seperti manusia, bahkan digambarkan setengah manusia dan setengah binatang, memiliki jenis kelamin, memiliki bentuk-bentuk tubuh tertentu dan dengan sifat-sifat tertentu pula.

Bhata Siwa dalam konsep saguna brahman ini mulai tersentuh maya terpengaruh oleh sakti, guna dan swabawa atau hukum ke Maha Kuasaan Hyang Widhi yang memiliki kekuatan untuk memenuhi segala kehendak-Nya (Somawati & Diantary, 2019). Oleh karena itu Ia aktif dengan segala ciptaan-ciptaannya, sudah dimulai dengan sifatnya sarwajna (serba tahu), sarwakaryakarta (serba kerja) yaitu Parama Siwa yang telah bersenyawa dengan sakti atau hukum kemahakuasaan-Nya. Dalam keadaan begini Ia disebut Sadasiwa atau Saguna Brahman.

Brahman dengan wujud, bentuk dan sifat. Dia adalah Brahman yang 'terbangun' dan disebut dalam tulisan suci sebagai Ishwara atau "Lord of the Universe". Dia dapat ditemukan setiap tempat dan dalam segala hal. Dia ada di langit, di sungai, di tumbuh-tumbuhan dan pepohonan dan bahkan di partikel debu (Hartaka, 2019). Dia adalah teka-teki, karena Dia ada di dalam banyak hal, sekaligus menjadi banyak hal pada satu waktu. Dia ada di sini dan Dia ada di sana. Dia di atas dan Dia ada di

bawah. Dia adalah diri dan juga bukan diri. Dalam konsep saguna brahman Bhatara Siwa merupakan objek material yang di puja oleh manusia, dalam hal ini Tuhan dalam konsep saguna ini telah mengijinkan manusia untuk mendiskripsikan bagaimana Tuhan tersebut, Beliau di digambarkan dalam bentuk simbol-simbol sebagai sarana untuk mempermudah manusia dalam memahami-Nya (Heriyanti, 2019). Cara untuk memahami Tuhan atau Bhatara Siwa dengan berbagai simbol atau atributnya tidaklah dianggap salah atau dosa. Tuhan sendiri telah meminta kepada manusia untuk menyaksikan bentuknya yang banyak sebagaimana yang telah dijelaskan dalam seloka Bhagavadgita XI.5

*Pasya me partha rupani sataso tha
sahasrasah
Nana-vidhani divyani nana-
varnakrtini ca*

Terjemahan:

Saksikanlah kini rupa-Ku wahai parta (Arjuna), beratus-ratus, beribu-ribu bentuk-bentuk-Ku, berbagai wujud dalam bentuk yang suci dalam wujud dewata, dalam ribuan bentuk warna.

Sloka tersebut menegaskan bahwa dengan keterbatasan manusia dalam mempelajari dan memahami Tuhan yang sifatnya yang tak terbatas, maka dengan memahami Tuhan lewat saguna brahman dengan berbagai simbol dan atribut Beliau, akan mempermudah manusia dalam mempelajari dan memahami pengetahuan tentang Tuhan yang sifatnya Tarasenden.

III. SIMPULAN

Konsep teologi atau ketuhanan dalam jnana siddhanta digolongkan

menjadi dua golongan yaitu konsep Nirguna Brahman dan konsep Saguna Brahman. Konsep Nirguna Brahman dalam teks jnana siddhanta adalah kesadaran tertinggi yang abadi, yang murni, langgeng, Ia yang maha sempurna, tak terbatas oleh ruang dan waktu, tidak jauh maupun dekat, tidak berawal maupun tidak berakhir, tanpa bentuk, tak terlihat, tidak dapat dibandingkan, tak terukur, tak terbandingkan tak ternoda, Ia adalah perwujudan sepi, suci murni, kekal abadi, tanpa aktivitas, tak dapat disimbolkan, tanpa pribadi, tak termanifestasikan, tak terpikirkan, berada diluar jangkauan pemikiran manusia, tanpa atribut, maka dari itu Beliau tak dapat dijelaskan dengan kata-kata karena Beliau adalah kosong (Untara & Supastri, 2019).

Pengetahuan tentang Tuhan (Bhatara Siwa) pada wilayah ini tidak mengijinkan pada memuja-Nya untuk membayangkan Tuhan sebagai apapun karena dalam hal ini sangat sulit membayangkan bagaimana cara memuja Tuhan yang tak terbayangkan dan tak terpikirkan dengan pikiran manusia yang terbatas tidak akan bisa mencapai sesuatu yang tidak terbatas, maka diperlukan suatu media/bentuk yang bisa menghubungkan atau memusatkan pikiran manusia kepada pribadi yang dipuja (Brahman/Bhatara Siwa), memuja Tuhan dengan sebuah media disebut wilayah teologi Sadasiwa Tattwa dimana Tuhan dalam wilayah ini bersifat Saguna Brahman, dalam konsep saguna Tuhan disebutkan telah memiliki sifat-sifat tertentu,

Tuhan selaku Bhatara siwa digambarkan Esa dan aneka. Iya adalah Esa, tunggal, absolut namun digambarkan dengan sifat-sifat-Nya. Beliau digambarkan banyak (aneka), hal ini disebabkan karena keterbatasan dari jangkauan pemikiran manusia untuk

mengungkapkan dan menggambarkan Tuhan yang maha sempurna sifatnya yang Transenden sangat terbatas dan sulit. Dengan sifat-sifatnya Ia dikatakan teramat kecil, sukar ditangkap, karena sangat halus.

Beliau juga memiliki sebutan dengan berbagai nama seperti Isvara, Gauripati maupun Pasupati Siwa dengan berbagai bentuk dan fungsi yang dimiliki-Nya. Dalam konsep ini Beliau dapat dibayangkan, termanifestasi, bahkan Tuhan dalam konsep di gambarkan seperti manusia, bahkan digambarkan setengah manusia dan setengah binatang, memiliki jenis kelamin, memiliki bentuk-bentuk tubuh tertentu dan dengan sifat-sifat tertentu pula. Dengan keterbatasan manusia dalam mempelajari dan memahami Tuhan yang sifatnya yang tak terbatas, maka dengan memahami Tuhan lewat saguna brahman dengan berbagai simbol dan atribut Beliau, akan mempermudah manusia dalam mempelajari dan memahami pengetahuan tentang Tuhan yang sifatnya Transenden.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia. 1987. *Sagara Giri Kumpulan Esei Sastra Jawa Kuna*. Denpasar: Wyasa Sanggraha.
- Anggraini, P. M. R. (2019). KONSEP CAKRA YADNYA TERHADAP PENGGUNAAN BUAH IMPORT DI BALI (Studi Kasus Perayaan Hari Raya Galungan). *Jñānasiddhānta: Jurnal Teologi Hindu*, 1(1).
- Diantary, N. M. Y. A. (2019). KECANTIKAN WANITA DALAM TEKS RUKMINI TATTWA. *Jñānasiddhānta: Jurnal Teologi Hindu*, 1(1).
- Dunia I Wayan. 2009. *Kumpulan Ringkasan Lontar*. Surabaya : Paramita
- Donder, I Ketut. 2006. *Brahmavidya Teologi Kasih Sesta Kritik Terhadap Epistemologi Teologi, Klaim Kebenaran, Program Misi, Komparasi Teologi, dan Konferensi*. Surabaya: Paramita
- _____. 2009. *Toeologi Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan Paradigma Sanatana Dharma*. Surabaya: Paramita
- Gunawijaya, I. W. T. (2019). KELEPASAN DALAM PANDANGAN SIWA TATTWA PURANA. *Jñānasiddhānta: Jurnal Teologi Hindu*, 1(1).
- Gunawijaya, I. W. T., & Putra, A. A. (2020). MAKNA FILOSOFIS UPACARA METATAH DALAM LONTAR EKA PRATHAMA. *Vidya Darśan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 1(1).
- Hartaka, I. M. (2019, March). Building Patriotism Through Spiritual Awareness Hindu Religion Perspective. In *Proceeding International Seminar (ICHECY)* (Vol. 1, No. 1).
- Heriyanti, K. (2019). PURA SEBAGAI BENTUK PENERAPAN KONSEP KETUHANAN SAGUNA BRAHMA. *Jñānasiddhānta: Jurnal Teologi Hindu*, 1(1).
- Mantra, I.B. 1996. *Landasan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Kariarta, I. W. (2019). KONTEMPLASI DIANTARA MITOS DAN REALITAS (CONTEMPLATION BETWEEN MYTHS AND REALITIES). *Jñānasiddhānta: Jurnal Teologi Hindu*, 1(1).

- Krishna, I. B. W., & Suadnyana, I. B. P. E. (2020). Wayang Kulit Bali Sebagai Media Komunikasi. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2-3), 164-171.
- Prabupada, Sri-Srimad A.C Swami. 2006. *Bhagavad-Gita Menutut Aslinya*. Hanuman Sakti
- Pudja. 1992. *Theologi Hindu (Brahma Widya)*. Jakarta: Yayasan Dharma Sarati.
- Somawati, A. V., & Diantary, Y. A. (2019). DESA PAKRAMAN: WADAH PEMBELAJARAN MASYARAKAT. *Widya Katambung*, 10(02), 23-38.
- Somawati, A. V., & Made, Y. A. D. N. (2019). IMPLEMENTASI AJARAN TRI KAYA PARISUDHA DALAM MEMBANGUN KARAKTER GENERASI MUDA HINDU DI ERA DIGITAL. *Jurnal Pasupati Vol*, 6(1).
- Suadnyana, I. B. P. E., & Yogiswari, K. S. (2020). Peranan Komunikasi Persuasif Dalam Implementasi Ajaran Tri Hita Karana Pada Sekaa Truna Truni. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2-3), 104-112.
- Sukade, Made. 1987. *Aspek Tentang Sastra*. Denpasar: Kayumas
- Suparta, I. G. A. (2020). TINJAUAN KOSMOLOGI DALAM LONTAR BHUWANA SANGKŚÉPA. *Genta Hredaya*, 3(2).
- Tim Penyusun. 2000. *Siwa Tattwa*. Jakarta.
- Titib, I Made. 2011. *Bahan Ajar Teologi Dalam Susastra Hindu*. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri.
- Trisdyani, NLP, & Eka, IBPES (2019). *ETIKA HINDU DALAM CERITA TANTRI KAMANDAKA. Jñānasiddhānta: Jurnal Teologi Hindu*, 1 (1).
- Untara, I. M. G. S. (2019). KOSMOLOGI HINDU DALAM BHAGAVADGĪTĀ. *Jñānasiddhānta: Jurnal Teologi Hindu*, 1(1).
- Windya, I. M. (2019). KONSEP TEOLOGI HINDU DALAM TATTWAJÑĀNA. *Jñānasiddhānta: Jurnal Teologi Hindu*, 1(1).
- Yhani, P. C. C. (2020). RELEVANSI AJARAN SOCRATES DALAM AGAMA HINDU. *Genta Hredaya*, 3(2).
- Yasa dan Sarjana. 2015. *Siwa Siddhanta Brahma Widya Teks Tattwa Jnana*. Denpasar: Widya Dharma.
- Yogiswari, K. S. (2019). UPANISAD PERSPEKTIF PENDIDIKAN MODERN. *Jurnal PASUPATI*, 6(2), 88-99.
- Yogiswari, K. S., & Suadnyana, I. B. P. E. (2019, June). HOAX DI ERA POST-TRUTH DAN PENTINGNYA LITERASI MEDIA. In *Seminar Nasional Filsafat (SENAFI) I* (p. 173).
- Yuniastuti, N. W., & Suadnyana, I. B. P. E. (2019). MODEL LAYANAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PASCA ERUPSI GUNUNG AGUNG DI SLBN KARANGASEM. *WIDYANATYA*, 1(2), 32-43.
- Zoetmulder. 1995. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia (1,2)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.